

Keterkaitan jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel, PDRB, dan pendapatan asli daerah: Bukti dari Provinsi Kalimantan Barat

Renata Kue*, Metasari Kartika

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

^{*)} Korespondensi (e-mail: renatakue952@gmail.com)

Abstract

Tourism is a rapidly developing industry in many countries. Tourism is a sector with the potential to drive the development of the national and regional economy, and it is also one of the key sectors contributing to the increase in PAD. West Kalimantan Province has tourism potential that needs to be explored, enabling the regional economy to develop rapidly. Using quantitative descriptive methods, analyzed with panel data regression. The results of this study indicate that the variables of the number of foreign tourists and hotel occupancy rates have a positive, yet insignificant, effect on regional original income. In contrast, the variable of gross regional domestic product has a positive and significant effect on regional original income. Simultaneously, the variables of the number of foreign tourists, hotel occupancy rates, and gross regional domestic product have a positive and significant effect on regional original income in West Kalimantan Province from 2014 to 2023. These findings can be used to support the formulation of regional economic policies related to the important role of the tourism sector in efforts to increase local revenue (PAD).

Keywords: Number of Foreign Tourists, Hotel Occupancy Rate, Gross Regional Domestic Product, Local Original Income

Abstrak

Pariwisata merupakan industri yang berkembang pesat di banyak negara. Pariwisata termasuk sektor yang berpotensi menguntungkan dalam mendorong pengembangan perekonomian nasional maupun daerah, serta menjadi salah satu sektor yang berkontribusi dalam peningkatan PAD. Provinsi Kalimantan Barat memiliki potensi pariwisata yang perlu dieksplorasi, agar ekonomi daerah dapat berkembang pesat. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dianalisis dengan regresi data panel. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan mancanegara dan variabel tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah sedangkan variabel produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Secara simultan atau bersama-sama variabel jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel dan produk domestik regional bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014-2023. Temuan ini dapat dijadikan pendukung perumusan kebijakan ekonomi daerah terkait peran penting sektor pariwisata dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Kata kunci: Jumlah Wisatawan Mancanegara, Tingkat Hunian Hotel, Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah

How to cite: Kue, R., & Kartika, M. (2025). Keterkaitan jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel, PDRB, dan pendapatan asli daerah: Bukti dari Provinsi Kalimantan Barat. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(2), 429–441. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i2.1868>



1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan industri potensial saat ini berkembang di berbagai negara. Pariwisata termasuk sektor yang berpotensi menguntungkan dalam mendorong pengembangan perekonomian nasional. Indonesia memiliki kekayaan sumber destinasi wisata yang beragam, pariwisata menjadi sektor yang berkontribusi dalam peningkatan PAD, melalui penerimaan yang diperoleh dari pajak daerah dan retribusi daerah seperti pajak hotel, pajak restoran, retribusi objek wisata, pajak parkir, sehingga menjadi aspek penting yang menunjukkan sejauh mana suatu daerah dapat bergantung pada pendapatannya sendiri untuk membiayai pemerintahan dan pembangunan. Kalimantan Barat memiliki potensi pariwisata yang perlu dieksplorasi, agar ekonomi daerah dapat berkembang pesat, maka demikian penting untuk setiap pemerintah daerah memahami secara menyeluruh sektor-sektor atau komponen unggulan di setiap daerah agar dapat berperan dalam peningkatan PAD.

Setiap pemerintah daerah perlu berinovasi dan berupaya maksimal meningkatkan penerimaan daerahnya. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu bentuk penerimaan yang secara khusus diperuntukkan bagi pemerintah daerah dan berasal dari potensi ekonomi yang ada di wilayahnya sendiri. Sejalan dengan pendapat Wadjudje et al. (2018) bahwa PAD mencakup seluruh pendapatan yang bersumber dari kekuatan ekonomi lokal, yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta jenis pendapatan asli daerah lainnya yang sah.

Pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 yang mengatur tentang hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Undang-undang ini mencakup berbagai aspek hubungan keuangan, termasuk pemberian sumber pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi, pengelolaan transfer ke daerah, pengaturan belanja daerah, pemberian kewenangan pembiayaan bagi daerah, serta pelaksanaan kebijakan fiskal nasional yang terintegrasi. Melalui regulasi ini, pemerintah daerah diberikan hak dan kewenangan untuk menjalankan otonomi serta mengatur pemerintahan sendiri dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Daerah diharapkan mampu memperbaiki ekonomi wilayahnya dengan meningkatkan pendapatan, termasuk melalui pengembangan potensi destinasi wisata.

Kalimantan Barat dengan beragam destinasi wisata yang potensial pada masing-masing daerahnya, yang pada penelitian ini terdiri dari 11 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Sambas, Bengkayang, Landak, Sanggau, Ketapang, Sintang, Kapuas Hulu, Kayong Utara, Kubu Raya, Kota Pontianak dan Singkawang, seperti objek wisata tugu khatulistiwa, bukit kelam, pantai temajuk, pulau lemukutan serta berbagai objek wisata lainnya yang dapat menarik wisatawan asing. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara diharapkan dapat mendorong peningkatan PAD, selain itu dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dapat mendorong peningkatan persentase tingkat hunian hotel, sehingga mencerminkan kemampuan daya tarik destinasi wisata yang terdapat pada masing-masing daerah dan kemampuan hotel dalam menyerap wisatawan yang berkunjung. Penerimaan Pendapatan Asli Daerah

(PAD) dari 11 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat periode 2014-2023, dengan pertumbuhan yang bervariasi. Peningkatan ini mencerminkan upaya daerah dalam mengoptimalkan kemampuan untuk meningkatkan PAD.

Wisatawan asing atau mancanegara merupakan wisatawan yang berwarga negara asing, yang berkunjung menuju suatu negara atau daerah dengan tujuan rekreasi lebih dari 24 jam. Jumlah wisatawan mancanegara berkontribusi langsung terhadap pendapatan asli daerah melalui tingginya jumlah wisatawan mancanegara yang berwisata dan berbagai bentuk pengeluaran dari wisatawan dapat berkontribusi terhadap PAD melalui retribusi daerah berupa tiket masuk destinasi wisata, akomodasi dan belanja lokal. Sehingga semakin banyak wisatawan asing yang berwisata, maka semakin baik pula dampaknya bagi sektor pariwisata serta sektor lain yang terkena dampaknya. Terdapat empat daerah dengan jumlah wisatawan tertinggi adalah Kabupaten Sambas, Sanggau, Kapuas Hulu, Kota Pontianak dan Kota Singkawang, mencatatkan peningkatan konsisten sedangkan beberapa daerah seperti Kabupaten Kubu Raya, Kayong Utara, Bengkayang, Landak, Ketapang, dan Kabupaten Sintang memiliki jumlah wisatawan terendah tiap tahunnya, bahkan Kabupaten Sintang tidak terdapat wisatawan asing selama lima tahun. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan promosi dan pemasaran wisata, seperti melalui media sosial, untuk menarik lebih banyak wisatawan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Arisandi (2022) yang memperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Sumbawa, terdapat pula penelitian oleh Jaya dan Widanta (2014) yang sama halnya memperoleh hasil bahwa, jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD di Kota Denpasar. Berbanding terbalik dengan kedua peneliti diatas terdapat pula penelitian oleh Nurainina dan Asmara (2022), Saturuma et al. (2024) dan Asmynendar et al. (2021) yang memperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dalam melakukan perjalanan wisata, para wisatawan tentu membutuhkan akomodasi, seperti hotel, atau penginapan, sehingga tingginya jumlah wisatawan memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan persentase tingkat hunian hotel, semakin lama wisatawan menginap maka semakin tinggi pula tingkat hunian hotel. Tingkat hunian hotel merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan daya tarik destinasi wisata dan kemampuan hotel dalam menyerap wisatawan. Tingginya hunian hotel tidak hanya menunjukkan popularitas destinasi wisata tetapi juga menjadi upaya dalam meningkatkan pendapatan asli daerah atau PAD, yang berkontribusi terhadap peningkatan PAD melalui pajak hotel dan restoran (Tangkilisan et al., 2019).

Tingkat hunian hotel pada 11 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa Kota Pontianak dan Singkawang mencatatkan tingkat hunian tertinggi mencapai 60%, mencerminkan daya tarik wisata dan fasilitas hotel yang baik. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan asli daerah melalui strategi promosi, pemasaran, daya tarik yang efektif. Sebaliknya, terdapat beberapa daerah seperti Kabupaten Sambas, Sanggau, dan Kayong Utara memiliki tingkat

hunian rendah. Hal ini menunjukkan kesulitan daerah tersebut dalam menarik wisatawan, yang berdampak pada kontribusi mereka terhadap pendapatan daerah. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian terdahulu oleh Jomaki dan Pratomo (2023) serta Hermajiwandini (2023) yang mana kedua penelitian ini memperoleh hasil bahwa tingkat hunian hotel memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Malang dan Pulau Kalimantan, sedangkan penelitian lainnya seperti Tobing (2021) dan Mirzadiani et al. (2019) yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Simalungun dan Surabaya.

Terdapat pula indikator penting yang menjadi bagian upaya peningkatan pendapatan asli daerah yakni Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diterima Kabupaten/Kota. PDRB menjadi penjabaran kemampuan pengelolaan potensi dan faktor produksi yang dimiliki masing-masing daerah. Pariwisata menjadi sektor yang berkontribusi pada PDRB, terutama di daerah yang memiliki potensi wisata sehingga dapat mendanai agenda pengembangan wilayah yang selanjutnya akan meningkatkan produktivitas daerah (Jaya & Widanta, 2014). Selain itu, PDRB mengindikasikan kekuatan ekonomi daerah dan pertumbuhan ekonomi yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peningkatan PAD juga berkaitan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan kekuatan ekonomi daerah. Semakin tinggi PDRB, maka semakin besar potensi peningkatan PAD serta mendorong pengembangan ekonomi lokal (Jaya & Widanta, 2014). Penerimaan PDRB di 11 kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa Kota Pontianak, Kabupaten Ketapang, Kubu Raya, Sanggau, dan Sambas memiliki penerimaan PDRB tertinggi, hal ini mencerminkan ekonomi yang kuat. Sebaliknya, Kabupaten Bengkayang dan Kayong Utara memiliki laju pertumbuhan PDRB yang lebih lambat dan rendah. PDRB memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan PAD. Hal ini didukung oleh para peneliti terdahulu seperti Khusniati dan Hermansyah (2023) dan Laut et al. (2021) yang menyimpulkan hasil bahwa PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten Sinjai dan Provinsi Jawa Tengah.

Maka dengan permasalahan yang ada dari variabel-variabel di atas, dalam upaya peningkatan pendapatan asli daerah dan ketidakkonsistenan hasil pada penelitian terdahulu maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Tingkat Hunian Hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik secara parsial maupun simultan, terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Kalimantan Barat periode 2014–2023

2. Tinjauan Pustaka

Teori Pengembangan Ekonomi Lokal

Kuncoro (2012) mengungkapkan pengembangan ekonomi lokal (PEL) merupakan kritik terhadap pendekatan pembangunan ekonomi sektoral yang cenderung mengabaikan kearifan lokal dan partisipasi masyarakat, yang sebelumnya diterapkan sebagai strategi pembangunan di beberapa negara berkembang, dengan adanya otonomi daerah, pembangunan yang dijalankan oleh masyarakat lokal dianggap

sebagai metode yang lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan pembangunan sentralisasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Sedangkan Menurut Blakely, (2013), yang menyatakan bahwa kesuksesan dalam pengembangan ekonomi lokal diukur melalui beberapa indikator, seperti peningkatan peluang kerja dan usaha bagi masyarakat kecil, peningkatan pendapatan masyarakat, pemberdayaan usaha mikro dan kecil dalam aspek produksi dan penjualan, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, pihak swasta serta masyarakat lokal. Pengembangan ekonomi lokal melibatkan tiga komponen utama, yaitu peningkatan standar hidup masyarakat, pengembangan ekonomi untuk mengurangi ketimpangan, dan pengembangan ekonomi untuk mendorong penggunaan sumber daya serta produksi yang berkelanjutan.

Teori Pariwisata Berkelanjutan

Gunawan et al. (2012) menyatakan pariwisata berkelanjutan secara menyeluruh mempertimbangkan dampak lingkungan, ekonomi dan sosial, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, baik dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, dan masyarakat setempat. Menurut Janianton dan Weber (2006) pengembangan sumber daya pariwisata berkelanjutan dapat memberikan keuntungan maksimal bagi pengelola destinasi wisata serta kepuasan bagi pengunjung. Sama halnya pada UNEP dan UNTWO (2005), yang mengungkapkan bahwa pariwisata berkelanjutan harus mempertahankan kepuasan pengunjung, memberikan pengalaman bermakna serta peningkatan kesadaran wisatawan mengenai berkelanjutan dan memperkenalkan praktik pariwisata berkelanjutan. Banyak pariwisata yang menimbulkan kecemasan dari berbagai bidang mengenai dampak negatif diantaranya bidang sosial, budaya, dan ekonomi yang diakibatkan oleh kegiatan pariwisata sehingga dapat diungkapkan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat menjadi jawaban dari permasalahan yang ada (Sunaryo, 2013).

Teori Dampak Pengganda

Fletcher et al. (2017) menyatakan dampak pengganda dari sektor pariwisata berasal dari pengeluaran wisatawan yang berdampak pada unit usaha dan pemangku kepentingan atau pemerintah daerah yang menerima hasil pengeluaran wisatawan tersebut, kemudian pelaku Usaha yang menyediakan barang dan jasa pada usaha pariwisata serta rumah tangga yang menerima pendapatan dari usaha di sektor pariwisata dan industri pendukung lainnya. Sementara itu menurut Ismayanti (2010) *multiplier effect* menjabarkan sejauh mana pendapatan nasional dapat berdampak, akibat perubahan dalam pengeluaran agregat. Keistimewaan sektor pariwisata terhadap perekonomian adalah adanya dampak pengganda, bahwa sektor pariwisata tidak hanya mempengaruhi secara langsung pada sektor ekonomi, tetapi juga secara tidak langsung pada sektor-sektor lain yang berhubungan dengan industri pariwisata.

Teori Pengembangan Ekonomi Lokal, Teori Pariwisata Berkelanjutan, dan Teori *Multiplier Effect* digunakan sebagai landasan dalam menganalisis hubungan antara variabel Jumlah Wisatawan Mancanegara (JWM), Tingkat Hunian Hotel (THH), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Teori Pengembangan Ekonomi Lokal menekankan pentingnya pemanfaatan potensi daerah, termasuk sektor pariwisata,

untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sementara itu, Teori Pariwisata Berkelanjutan menjadi relevan dalam konteks pengelolaan destinasi wisata yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya agar dampak positif pariwisata dapat berlangsung jangka panjang. Adapun Teori *Multiplier Effect* menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi yang ditimbulkan oleh kunjungan wisatawan, seperti pengeluaran untuk akomodasi dan konsumsi lokal, dapat memberikan efek berganda terhadap perekonomian daerah. Dengan demikian, hubungan antara JWM, THH, dan PDRB dianalisis berdasarkan pemahaman bahwa peningkatan jumlah wisatawan dan pemanfaatan fasilitas akomodasi secara optimal dapat memicu pertumbuhan pendapatan daerah secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder yakni data panel yang terdiri dari data yang menggunakan periode 10 tahun, sejak 2014 hingga 2023 dan 11 Kabupaten/Kota pada Provinsi Kalimantan Barat sebagai lokasi penelitian. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar). Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel, dimana pengolahan data menggunakan alat bantu software Eviews 12. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LogPAD}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{JWM}_{it} + \beta_2 \text{THH}_{it} + \beta_3 \text{logPDRB}_{it} + e_{it}$$

PAD_{it} merupakan Pendapatan Asli Daerah (PAD), α adalah konstanta, dan β_1 , β_2 , β_3 merupakan koefisien regresi masing-masing variabel bebas. JWM menunjukkan jumlah wisatawan mancanegara, THH adalah tingkat hunian hotel, dan PDRB adalah Produk Domestik Regional Bruto. Notasi i merepresentasikan 11 kabupaten/kota, sedangkan t menunjukkan periode waktu penelitian 2014–2023. Simbol e menggambarkan *standar error*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Hasil Pemilihan Model

Berdasarkan Tabel 1 hasil dari uji chow yang telah diolah memperoleh hasil bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,0000 sehingga lebih kecil dari 0,05 maka model yang terbaik adalah FEM dalam menilai data panel.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Uji Chow	Probabilitas	Keputusan
Cross-section Chi-square	0,0000 < 0,05	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)

Selanjutnya pada Tabel 2 hasil dari uji hausman yang diolah menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,0001 maka lebih kecil dari 0,05 jadi model yang terbaik adalah FEM dalam menilai data panel.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Uji Hausman	Probabilitas	Keputusan
Cross-section random	0,0001 < 0,05	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Autokorelasi

Uji	Pendekatan	Probabilitas
Normalitas	Residual Jarque-Bera	10,12908
	Jarque-Bera	0,006317
Autokorelasi	<i>Durbin Watson stat</i>	1,758940

Tabel 3 hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,006317 maka lebih kecil dari 0,05. Artinya data dalam penelitian ini terdistribusi tidak normal. Namun menurut Damodar N. Gujarati yang dikutip oleh (Maysyaroh & Maria, 2022), merujuk pada asumsi teorema limit sentral (*central limit theorem*) yang mengungkapkan bahwa, jika jumlah sampel data penelitian lebih besar dari 30 sampel maka asumsi normalitas dapat diabaikan, karena jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 110 sampel. Sementara uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson stat* yaitu sebesar maka berada di antara -2 hingga +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	JWM	THH	Log(PDRB)
JWM	1,000000	0,152492	0,472802
THH	0,152492	1,000000	0,292658
Log(PDRB)	0,472802	0,292658	1,000000

Tabel 4 hasil uji multikolinearitas jika lebih kecil dari 0,8 dan tidak lebih kecil dari -0,8 artinya data terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas	Keterangan
JWM	0,3812	Tidak terjadi heteroskedastisitas
THH	0,7489	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Log(PDRB)	0,3370	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 5 hasil yang menjabarkan bahwa nilai probabilitas dari ketiga variabel independen atau bebas memperoleh hasil lebih besar dari 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Kesimpulan
Konstanta	-9,024048		
JWM	2,03E-06	0,5610	Tidak Signifikan
THH	0,001303	0,5858	Tidak Signifikan
Log(PDRB)	1,714464	0,0000	Signifikan

Hasil regresi pada Tabel 6 yang telah dilakukan transformasi data pada variabel PAD dan PDRB, dengan menggunakan log. Penggunaan log pada kedua variabel tersebut dilakukan karena terdapatnya perbedaan satuan nilai pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini, selain itu digunakan untuk meminimalisir error pada penelitian. Sehingga rumus dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOG}(PAD)_{it} = & -9,024048 + 0,000000203 * JWM_{it} + 0,001303 * THH_{it} \\ & + 1,714464 * \text{LOG}(PDRB)_{it} \end{aligned}$$

Uji Koefisien Determinan (R²) dan F statistik

Tabel 7. Hasil Uji R²

R-squared	F-Statistic	Prob(F-Statistic)
0,937332	0,937332	0,000000

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh dari hasil pengujian koefisien determinan (R²), diperoleh nilai sebesar 0,937332 atau 93,7332%. Dengan demikian, berdasarkan pada nilai koefisien determinasi variabel bebas yang terdiri dari JWM, THH dan PDRB mampu menjelaskan 93,7332%. Sedangkan sisanya yaitu 6,2668%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Sementara hasil dari uji F-statistik menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 105,8504 dan nilai probabilitas sebesar 0,000000 sehingga lebih kecil 0,05. Artinya variabel JWM, THH dan PDRB secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2014-2023.

Hasil Uji Parsial

Berdasarkan pada Tabel 6 hasil uji parsial pada variabel JWM dan THH tidak signifikan terhadap PAD Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2014-2023. Sedangkan PDRB diperoleh hasil bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2014-2023.

4.2 Pembahasan

Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data yang telah diperoleh hasil bahwa Jumlah Wisatawan Mancanegara (JWM) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2014-2023. Hubungan positif ini mencerminkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan mancanegara akan searah terhadap peningkatan PAD pada Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini sejalan dengan teori pariwisata berkelanjutan oleh Janianton dan Weber (2006), yang mengungkapkan bahwa pengembangan sumber daya pariwisata berkelanjutan dapat memberikan keuntungan maksimal bagi pengelola destinasi wisata serta kepuasan bagi pengunjung, sehingga berperan penting pada peningkatan penerimaan pajak hotel, pajak restoran, retribusi parkir, retribusi masuk destinasi wisata yang menjadi sumber penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah, sehingga akan berdampak secara langsung pada destinasi yang dikunjungi baik untuk pengelola destinasi wisata, berbagai usaha di sekitar destinasi wisata dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan PAD.

Beberapa faktor penyebab lain dari tidak signifikannya variabel JWM terhadap PAD seperti wisatawan mancanegara yang berkunjung pada destinasi wisata yang terdapat pada 11 kabupaten/kota yang terdapat pada Provinsi Kalimantan Barat berkunjung kurang dari 24 jam dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara masing sangat rendah, hal ini terjadi karena hanya terdapat beberapa kabupaten/kota dengan jumlah wisatawan asing yang dapat dikatakan cukup tinggi dibanding daerah lainnya yaitu

Kabupaten Sambas, Sanggau, Kapuas Hulu, dan Kota Pontianak, sedangkan daerah dengan jumlah pengunjung asing terendah tiap tahunnya ialah Kabupaten Sintang karena terdapat beberapa tahun dimana tidak terdapat sama sekali turis atau wisatawan asing. Hasil penelitian hal ini sejalan dengan penelitian Saturuma et al. (2024) yang memperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Bitung. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Yanti et al. (2021) yang memperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PAD di Kota Denpasar. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Kamasan dan Dewi (2024) yang memperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PAD di wilayah Sarbagita

Kurang optimalnya infrastruktur pada destinasi wisata baik dalam melayani wisatawan secara khusus wisatawan mancanegara. Maka dari itu pentingnya setiap destinasi wisata untuk pengadaan fasilitas yang memadai, transportasi, serta layanan wisata lainnya. Dengan demikian, perlu mengoptimalkan kualitas, baik infrastruktur, pelayanan, promosi, maupun berbagai upaya agar produk wisata yang terdapat pada masing-masing daerah memiliki daya tarik. Pada 11 kabupaten/kota mengupayakan objek wisata lebih beragam dan menarik serta berdaya saing tinggi, sehingga dengan peningkatan serta perbaikan yang dilakukan dapat menarik lebih banyak jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung. Sehingga dapat berkontribusi lebih besar terhadap peningkatan PAD di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2014-2023.

Tingkat Hunian Hotel dan Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil pengujian serta analisis data yang dihasilkan bahwa variabel Tingkat Hunian Hotel (THH) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2014-2023. Hubungan positif pada variabel tingkat hunian hotel menunjukkan bahwa searahnya tingkat hunian hotel terhadap peningkatan PAD pada Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2014-2023. Dengan demikian sejalan dengan teori dampak pengganda (*multiplier effect*), bahwa sektor pariwisata tidak hanya mempengaruhi secara langsung pada sektor ekonomi, tetapi juga secara tidak langsung pada sektor-sektor lain yang berhubungan dengan industri pariwisata. Hal ini tercermin pada jumlah wisatawan yang berkunjung, karena memiliki peran penting dalam meningkatkan tingkat hunian hotel, jika jumlah wisatawan yang tinggi namun minim atau rendahnya wisatawan yang menginap dan mengeluarkan lebih sedikit uang pada destinasi wisata, maka kontribusi pada tingkat hunian hotel akan sangat minim atau kecil, sehingga kontribusi THH terhadap PAD juga akan sangat minim atau kecil.

THH tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD tetapi memiliki peran terhadap upaya peningkatan PAD, walaupun kontribusinya terbilang kecil. Hal ini terjadi karena beberapa faktor penyebab, yaitu disebabkan oleh wisatawan yang berkunjung hanya mengunjungi destinasi wisata tanpa menginap, sehingga tidak terdata dan menambah tingkat hunian hotel. Selain itu kurangnya promosi serta daya tarik, sehingga wisatawan menginap kurang dari satu hari. Semakin lama wisatawan menginap maka kontribusi pada peningkatan tingkat hunian hotel juga akan ikut meningkat, namun pada penelitian ini 11 kabupaten/kota yang digunakan, hanya terdapat beberapa

kabupaten/kota dengan tingkat hunian hotel yang tinggi seperti, Kabupaten Bengkayang, Ketapang, Kapuas Hulu, Kubu Raya, Kota Pontianak dan Singkawang, sedangkan beberapa daerah lainnya masih terbilang rendah dan hanya meningkat pada periode tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan Hermajiwandini (2023), yang memperoleh hasil yang sama bahwa THH tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap PAD Provinsi Kalimantan Barat. Namun tidak sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2018) yang memperoleh hasil bahwa THH berpengaruh signifikan terhadap PAD di Kota Malang raya. Hal ini juga terjadi pada penelitian Marie dan Widodo (2020) penelitian ini memperoleh hasil bahwa THH berpengaruh signifikan terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata Pada Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2007-2018. Maka dengan demikian perlunya peningkatan kualitas serta memiliki strategi pemasaran yang tepat pada hotel agar dapat memaksimalkan kontribusinya dalam meningkatkan pendapatan asli daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil pengujian serta analisis data yang dihasilkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2014-2023. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan PDRB searah terhadap peningkatan PAD. Hubungan positif ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi daerah secara langsung berdampak pada kinerja keuangan daerah. Maka dengan demikian sejalan dengan teori pengembangan ekonomi lokal yang diungkapkan oleh Blakely, (2013), yang menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dan pengembangan ekonomi serta mendorong penggunaan sumber daya serta produksi yang berkelanjutan, hal ini sesuai dengan peran PDRB dalam meningkatkan produksi barang dan jasa sesuai dengan sektor unggulan pada masing-masing daerah.

Selain berpengaruh positif PDRB juga signifikan berpengaruh terhadap PAD, hal ini mencerminkan bahwa peningkatan PDRB sangat berpengaruh pada peningkatan PAD pada Provinsi Kalimantan Barat. Dengan demikian pentingnya setiap pemerintah daerah untuk fokus pada sektor yang unggul dan potensial, sebagai upaya meningkatkan penerimaan PDRB yang akan berdampak pula pada peningkatan penerimaan PAD, sehingga setiap daerah lebih mandiri dalam membiayai pembangunan daerahnya masing-masing, serta pemerintah daerah perlu memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi pada daerah nya masing-masing agar berkelanjutan dan dapat terus meningkatkan PAD di Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya oleh Jaya dan Widanta (2014) yang memperoleh hasil variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Denpasar. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Nisa dan Bahari (2022) yang memperoleh hasil bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Asmuruf et al. (2015) yang

memperoleh hasil bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di Kota Sorong.

5. Kesimpulan

Variabel Jumlah Wisatawan Mancanegara (JWM) dan Tingkat Hunian Hotel (THH) menunjukkan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya jumlah wisatawan asing dan tingkat hunian hotel di sebagian besar dari 11 kabupaten/kota yang diteliti. Kondisi ini mencerminkan perlunya peningkatan kualitas destinasi wisata serta fasilitas pendukung agar mampu menarik lebih banyak wisatawan dan mendorong untuk menginap. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, mencerminkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi, termasuk sektor pariwisata, berkontribusi langsung terhadap peningkatan PAD. Secara simultan, ketiga variabel JWM, THH, dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, yang menunjukkan bahwa penguatan ketiganya secara bersamaan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pendapatan asli daerah di Kalimantan Barat.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian dan penyelesaian penulisan ini baik teman maupun dosen sebagai pembimbing, instansi penyedia data dan sebagainya.

Referensi

- Arisandi, B. (2022). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sumbawa. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 171–182. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1183>
- Asmuruf, M. F., Rimate, V. A., & Kawung, G. M. V. (2015). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(05), 732.
- Asmynendar, D. I., Marseto, M., & Sishadiyati, S. (2021). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Hunian Hotel, dan Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu Daffa Irham Asmynendar. *Al-Buhuts*, 17(2), 276–291. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30603/ab.v17i2.2280>
- Blakely, N. (2013). *Planning Local Economic Development*. SAGE.
- Fletcher, J., Fyall, A., Wanhill, S., & Gilbert, D. (2017). *Tourism: Principle & Practice* (Harlow, U. Kingkom, & Pearson (eds.); Sixth edit).
- Gunawan, P. M., & Ortis, O. (2012). *Rencana Strategi Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. International Labour Organization.
- Hermajiwandini, C. M. D. W. (2023). Analysis of the Tourism Sector and GDP Contribution To Local Own-Source Revenue in West Kalimantan. *Terbuka Journal of Economics and Business*, 4(1), 21–29. <https://doi.org/10.33830/tjeb.v4i1.4929>
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Grasindo.
- Janianton, D., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori Ke Aplikasi* (1st ed.). CV. Andi Offset.

- Jaya, G. B. P., & Widanta, A. . B. P. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 3(5), 201–208.
- Jomaki, T. R. C., & Pratomo, D. S. (2023). Pengaruh Pajak Hotel, Pdrb, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, Covid-19 Terhadap Pad. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(4), 939–951. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.4.19>
- Kamasan, I. G. A. G. A. A., & Dewi, M. H. U. (2024). The Influence Of The Number Of Tourist Visits, Tourist Attractions, Occupancy Levels On Original Regional Income In The Sarbagita Region. *International Journal of Economic Literature (INJOLE)*, 2(1), 3055–3066.
- Khusniati, N., & Hermansyah, F. I. (2023). Tourism Sector and Regional Income Relationship in Sinjai. *Hasanuddin Economics and Business Review*, 6(3), 104. <https://doi.org/10.26487/hebr.v6i3.5101>
- Kuncoro, M. (2012). *Perencanaan Daerah*. Salemba Empat.
- Laut, L. T., Sugiharti, R. R., & Panjawa, J. L. (2021). Does tourism sector matter in regional economic development. *Geojournal of Tourism and Geosites* , 37(3), 832–837. <https://doi.org/10.30892/GTG.37313-715>
- Marie, A. L., & Widodo, R. E. (2020). Analisis Faktor Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Tingkat Penginapan Hotel Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata pada Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2007-2018. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25, 157–165. <https://doi.org/10.30647/jip.v25i3.1413>
- Maysyaroh, S., & Maria, N. S. B. (2022). Analisis Sumbangan PAD Sektor Pariwisata Terhadap PAD Kabupaten Magelang. *Pariwisata*, 9(1), 79–90. <https://doi.org/10.31294/par.v9i1.11280>
- Mirzadiani, F. Y. C., Soesatyo, Y., & Pujiono. (2019). Effect of The Number of Tourism , The Number of Tourists , And Hotel Occupancy Rate on Capita Income Reception Area of Tourism Sector In Surabaya. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 10(1), 39–44. <https://doi.org/10.9790/5933-1001033944>
- Nisa, Z., & Bahari, F. (2022). Effect of Regional Tax, Population, and GRDP on Original Local Government Revenue (PAD) in the Regency/City of Central Java Province. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 90–99. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i1.2220>
- Nurainina, F., & Asmara, K. (2022). Jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah objek wisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Tuban. *Jurnal Ekobistek*, 252–257. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.364>
- Saturuma, J. M., Kumenaung, A. G., & Tolosang, K. D. (2024). Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Jumlah Wisatawan Domestik Terhadap Pad Kota Bitung Melalui Pajak Hotel. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 73–84.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gaya Media.
- Tangkilisan, L. C., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2019). Pengaruh Jumlah Wisatawan Asing dan Domestik Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sulawesi Utara Melalui Tingkat Hunian Hotel sebagai Intervening Variabel (Studi

- Pada Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2007-2016). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(1), 68–77.
- Tobing, M. (2021). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, Dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i2.263>
- UNEP, & UNTWO. (2005). *Sustainable Tourism Sustainable Development of Tourism*. Sustainable Tourism Management.
- Wadjaudje, D. U., Susanti, S., & Pahala, I. (2018). Pengaruh Belanja Modal, Investasi, Jumlah Wisatawan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik*, 5(2), 105–128.
- Wahyuni, E. T., Susilo, & Muljaningsih, S. (2018). Regional Economics: How does Tourism Influence Regional Revenue of Malang Raya? *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(2), 93–102. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2018.006.02.04>
- Yanti, N. N. L. A., Aziz, I. S. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Lamanya Menginap Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Denpasar Tahun 2011-2019. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 60–67. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.60-67>